

REAKTUALISASI NILAI-NILAI ISLAM KLASIK DI ERA GLOBAL (Telaah atas Visi Misi IAIN Palu)

Moh. Ali
FTIK IAIN Palu

Abstrak:

Islam klasik adalah simbol dan refresentasi dari pemikiran ulama-ulama jaman dahulu yang membri kontribusi posis serta solusi dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan beragama, sehingga kehidupan ini akan aman, damai, saling mengasihi, adil dan demokratis tanpa menindas satu sama lainnya. Dan orang yang belajar Islam klasik akan memiliki berkepribadian yang luar biasa, karena Ini merupakan konsekuensi keimanan seorang Muslim, yang harus memiliki dua aspek fundamental, yaitu pola pikir (*'aqliyyah*) dan pola jiwa (*nafsiyyah*) yang berpijak pada aqidah Islam klasik. Dan untuk mengembangkan kepribadian Islam klasik ada tiga langkah yang harus ditempuh, sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah Saw, yaitu: *pertama* Menanamkan aqidah Islam. *Kedua* Menanamkan sikap konsisten dan *istiqâmah* pada orang yang sudah memiliki aqidah Islam agar cara berpikir dan berperilakunya tetap berada di atas pondasi aqidah yang diyakininya. *Ketiga* Mengembangkan kepribadian Islam yang sudah terbentuk pada seseorang dengan senantiasa mengajaknya untuk bersungguh-sungguh mengisi pemikirannya dengan *tsaqâfah islâmiyyah* dan taat kepada Allah SWT.

Keyword: Reaktualisasi, Nilai-Nilai, dan Islam Klasik

PENDAHULUAN

Tidak ada yang dapat menyangkal jika dikatakan bahwa dalam 150 sampai 200 tahun terakhir, sejarah umat manusia mengalami perubahan yang luar biasa. Perubahan yang dahsyat dalam perkembangan ilmu pengetahuan, tatanan sosial-politik dan sosial-ekonomi, demografi, hukum, tata kota, lingkungan hidup dan begituseterusnya. Perubahan dahsyat tersebut, menurut Abdullah Saeed, antara lain terkait dengan globalisasi, migrasi penduduk, kemajuan sains dan teknologi, eksplorasi ruang angkasa, penemuan-penemuan arkeologis, evolusi dan genetika, pendidikan umum dan tingkat literasi.

Di atas itu semua adalah bertambahnya pemahaman dan kesadaran tentang pentingnya harkat dan martabat manusia (*human dignity*),

perjumpaan yang lebih dekat antar umat beragama (*greater inter-faith interaction*), munculnya konsep negara-bangsa yang berdampak pada kesetaraan dan perlakuan yang sama kepada semua warganegara (*equal citizenship*), belum lagi kesetaraan gender dan begitu seterusnya. Perubahan sosial yang dahsyat tersebut berdampak luar biasa dan mengubah pola berpikir dan pandangan keagamaan (*religious worldview*) baik di lingkungan umat Islam maupun umat beragama yang lain.¹ Perubahan dimaksud tidak mesti bermakna positif, tetapi juga negatif. Kerusakan ekologi, *climate change*, dehumanisasi, tindak kekerasan (*violence*) atas nama negara, agama, etnis dan begitu seterusnya.

Dalam khazanah pemikiran keagamaan Islam, khususnya dalam pendekatan *Usul al Fiqih*, dikenal istilah *al-Tsawabit* (hal-hal yang diyakini atau dianggap “tetap”, tidak berubah) *wa al-Mutaghayyirat* (hal-hal yang diyakini atau dianggap “berubah-ubah”, tidak tetap).² Ada juga yang menyebutnya sebagai “*al-Tsabit*” *wa “al- Mutahawwil”*. biasa disebut perbedaan antara *Qath’y (Qath’iyyat)* dan *Dzanny (Dzanniyyat)*. Sedang dalam pendekatan Falsafah (*philosophy*), sejak Aristoteles hingga sekarang, juga dikenal apa yang disebut “Form” and “Matter”. Belakangan di lingkungan khazanah keilmuan antropologi (agama), khususnya dalam lingkup kajian penomenologi, dikembangkan analisis pola pikir yang biasa disebut *General Pattern* dan *Particular Pattern*. Adalah merupakan pertanyaan yang sulit dijawab bagaimana kedua atau ketiga alat logika berpikir dalam berbagai disiplin keilmuan tersebut, berikut sistem epistemologi yang menyertainya dioperasionalkan di lapangan ketika umat Islam menghadapi perubahan sosial di era globalisasi yang begitu dahsyat. Apa yang masih harus dianggap dan diyakini sebagai yang “tetap” dan apa yang tidak bisa tidak harus “berubah”, Apakah yang dianggap dan dipercayai sebagai *qat’iy* (yang pasti atau tetap) dalam fiqh dan usul al-fiqh sama dengan apa yang dianggap *al-tsabit* (yang tetap) dalam budaya dan ilmu pengetahuan, Begitu juga dalam hal yang dianggap, diyakini sebagai bersifat *dzanniy*, Apakah dalam gerak perubahan tidak ada lagi menyisakan hal-hal yang tetap dan dapat memberi kontribusi kesejahteraan damai dalam kehidupan berbangsa dan bermasyarakat.³

Dalam praktiknya, tidak mudah mengoperasionalkannya di lapangan pendidikan, pemikiran, dakwah, komunikasi, muamalah, hukum dan begitu seterusnya, karena masing-masing orang dan kelompok telah terkurung dalam *preunder standing* yang telah dimiliki, membudaya, mendarah daging dan dalam batas-batas tertentu bahkan membelenggu. Oleh karenanya, jika persoalan cara berpikir ini tidak dijelaskan dengan baik, meskipun tidak memuaskan seluruhnya, akan muncul banyak keraguan dan benturan di sana-sini. Mengikuti bahasa

¹ Katili, D. Lukman, dkk. *Pengembangan Kepribadian Pendidikan Agama Islam*. (Gorontalo : Akasya, 2010) h. 56

² Yusuf Al-Qardhawy, *Pengantar Kajian Islam*, (Jakarta Timur, Pustaka Al-Kautsar 2002) h.98

³ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 2010) h.45

populer digunakan dalam dunia maya: saling membid'ahkan, murtad-memurtadkan dan bahkan saling kafir-mengkafirkan, baik pada tingkat person-person atau individu-individu, lebih-lebih pada tingkat sosial dan kelompok-kelompok.

Seringkali kedua atau ketiga alat analisis entitas berpikir dalam dua tradisi khazanah keilmuan yang berbeda ini, *yakni* *usul al Fiqih* (wilayah agama; wilayah akidah dan ibadah) dan Falsafah (*philosophy*) (wilayah sains, sosial dan budaya) belum lagi di tambah Antropologi-bertentangan, berbenturan dan berseberangan. Masih jauh dari upaya ke arah perkembangan menuju ke dialog dan integrasi. Perbedaan yang tajam antara kedua tradisi keilmuan dan corak berpikir dalam menganalisis dan memetakan persoalan sosial-keagamaan yang dihadapi dan jalan keluar yang hendak diambil inilah yang menjadi topik sentral dalam rancang bangun epistemologi keilmuan Islam kontemporer, yang sedang dicoba dirumuskan ulang secara serius oleh para pembaru pemikiran Islam.⁴ Antara lain seperti; Muhammad Abduh, Fazlur Rahman, Mohammad Iqbal, dan pemikir Muslim kontemporer seperti yang sebagian pemikirannya akan saya bicarakan di sini, Abdullah Saeed dan Jasser Auda. Pemikir Muslim kontemporer yang lain masih banyak lagi, termasuk Fethullah Gulen dari Turki, yang mampu memberi inspirasi pendirian sekolah sekolah bilingual secara lintas negara, ada di berbagai negara-negara di dunia, sejak dari Australia, Afrika, Amerika, Eropa maupun Asia demi memberi pemahaman yang komperhensif sehingga tidak terjebak pada jargon-jargon tertentu baik dalam agama ataupun dalam Negara. Hal tersebut di atas membuat peneliti tertarik untuk mengkaji dan meneliti reaktualisasi nilai-nilai islam kalsik di era global.

Adapaun rumusan masalah penelitian ini adalah :

- a. Bagaimana pemahaman Islam Klasik Civitas Akademika IAIN Palu?
- b. Apa saja Nilai-nilai Islam klasik yang direaktualisasi di era Global?

Setelah mengetahui rumusan masalah maka tujuan Penelitian adalah untuk mengetahui tentang pemahaman dan pandangan Islam klasik civitas akademika IAIN Palu dan reaktualisasi nilai-nilai islam klasik di era Global. Sedangkan manfaat penelitian ini adalah *pertama* memberi kontribusi pemikiran pada pemahaman dan pencapain terhadap Visi Misi Rekkor IAIN Palu yang berkaitan unggul dalam kajian Islam Klasik. *Kedua* memberi solusi dan pemahaman yang tepat bagi civitas akademika IAIN Palu dan masyarakat umumnya tentang Islam klasik yang cinta damai, saling mengasihi, adil dan demokratis dalam kehidupan bernegara ataupun bermasyarakat.

Kajian Penelitian Terdahulu

1. Sugeng Solehudin (2007), Reaktualisasi Metodologi Pengajaran Islam Klasik di Era Globalisasi, hasil penelitiannya bahwa keilmuan yang dikembangkan oleh muslim pada masa klasik tidak lepas dari pengaruh ajaran Islam itu sendiri yang tertuang dalam ajaran Quran dan hadis.

⁴ Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada2004,) h.104

Spirit yang ditimbulkan dari kedua sumber ini mampu mengembangkan sains Islam dan dengan landasan teologis manusia memang diperintahkan oleh Allah untuk belajar, sehingga umat Islam berlomba menuntut Ilmu. Untuk mentransmisikan ilmu pengetahuan pada era klasik, kaum muslim berlomba mendirikan lembaga pendidikan formal dan nonformal, dan membangun metode pengajaran yang berkualitas dengan berusaha membangun dan mengembangkan kepribadian muslim yang tangguh, seperti metode untuk membangun tiga domain dalam diri anak didik yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor.

3. Ahmad Rofiq, (2011) *Etos Keilmuan Islam pada Masa Klasik (Studi Analisis Materi Ajar Ski Di Mts)*. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa: pertama, konten Materi Ajar SKI MTs adalah segenap informasi mengenai SKI yang terkandung dalam buku-buku mata pelajaran SKI yang digunakan di MTs. Kedua, keutuhan al-Quran merupakan warisan intelektual Islam yang terpenting, dan merupakan salah satu contoh yang menggambarkan perkembangan tradisi intelektual pada zaman Nabi Muhammad saw dan Khulafaur-Rasyidin, serta mengindikasikan cara berpikir yang kreatif dan inovatif. ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, bahasa, seni, budaya, kegiatan penerjemahan, dan didirikannya Marbad. Pada masa dinasti Abbasiyah, perkembangan tradisi intelektual Islam diawali dengan upaya penerjemahan karya-karya ilmiah yang berasal dari Yunani, Persia, Romawi, India, dan Syria, ke dalam bahasa Arab. pada masa dinasti Abbasiyah mencapai masa keemasannya dengan dibentuknya Dewan Penerjemah Bahasa, Khizanat al Hikam, Bayt al Hikam dan Majelis Munazarah.

Perkembangan Islam pada periode Klasik dimulai dari masa Rasulullah hingga jatuhnya pemerintahan Bani Abbas di Baghdad. Periode ini ditandai dengan upaya perintisan perkembangan dan kemajuan puncak yang pertama peradaban Islam (650-1000 M). Berikutnya masa disintegrasi (1000-1250 M). Periode klasik ini diwakili oleh kekhalifahan Nabi Muhammad di Haramain (Makkah dan Madinah), Khulafa' al-Rasyidin di Madinah, Dinasti Bani Umayyah di Damaskus, dan kemudian Dinasti Bani Abbas di Baghdad.⁵ Pada periode ini, masa dan prestasinya lebih banyak daripada periode-periode yang lain. Pada periode klasik (650-1250 M), Islam mengalami dua fase penting :

- a. Fase ekspansi, integrasi dan puncak kemajuan (650-1000 M). Di fase inilah Islam di bawah kepemimpinan para khalifah mengalami perluasan pengaruh yang sangat signifikan, kearah barat melalui Afrika Utara Islam mencapai Spanyol dan ke arah timur melalui Persia Islam sampai ke India.
- b. Fase disintegrasi (1000-1250 M) yang ditandai dengan perpecahan dan kemunduran politik umat Islam hingga berpuncak pada terenggutnya Baghdad oleh bala tentara Hulagu di tahun 1258 M. adapun perkembangan Islam adalah sebagai berikut :

⁵ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam: Pada Periode Klasik dan Pertengahan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004) h. 52

1. Masa Nabi Muhammad
2. Masa Kepemimpinan Khilafah Rasyidin
3. Khilafah Bani Umayyah
4. Khilafah Bani Abbas
5. Masa Tabiin
6. Masa Klasik
7. Masa Pertengahan
8. Islam masa Modern

Pendidikan Islam klasik

Pendidikan islam klasik mengacu pada al quran hadits, dan karya-karya pemikiran islam masa awal. adapun asas dalam pendidikan adalah mengacu pada aqidah Islam. Aqidah menjadi dasar kurikulum (mata ajaran dan metode pengajaran) yang diberlakukan oleh negara. Aqidah Islam klasik berkonsekuensi ketaatan pada syari'at Islam. Ini berarti tujuan, pelaksanaan, dan evaluasi pelaksanaan kurikulum harus terkait dengan ketaatan pada syari'at Islam klasik . Pendidikan dianggap tidak berhasil apabila tidak menghasilkan keterikatan pada syari'at Islam pada peserta didik, walaupun mungkin membuat peserta didik menguasai ilmu pengetahuan.

Aqidah Islam menjadi asas dari ilmu pengetahuan. Ini bukan berarti semua ilmu pengetahuan yang dikembangkan harus bersumber pada akidah Islam klasik , karena memang tidak semua ilmu pengetahuan lahir dari akidah Islam klasik. Yang dimaksud adalah, aqidah Islam klasik harus dijadikan standar penilaian. Ilmu pengetahuan yang bertentangan dengan aqidah Islam klasik tidak boleh dikembangkan dan diajarkan, kecuali untuk menjelaskan kesalahannya.

Tujuan Pendidikan Islam klasik

Pendidikan Islam klasik merupakan upaya sadar, terstruktur, terprogram, dan sistematis yang bertujuan untuk membentuk manusia yang berkarakter, yakni: **Pertama**, berkepribadian Islam klasik. Ini sebetulnya merupakan konsekuensi keimanan seorang Muslim. Intinya, seorang Muslim harus memiliki dua aspek yang fundamental, yaitu pola pikir (*'aqliyyah*) dan pola jiwa (*nafsiyyah*) yang berpijak pada aqidah Islam klasik.⁶ Untuk mengembangkan kepribadian Islam klasik , paling tidak, ada tiga langkah yang harus ditempuh, sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah Saw, yaitu: *pertama* Menanamkan aqidah Islam klasik kepada seseorang dengan cara yang sesuai dengan kategori aqidah tersebut, yaitu sebagai *'aqidah 'aqliyyah*; aqidah yang muncul dari proses pemikiran yang mendalam. *Kedua* Menanamkan sikap konsisten dan *istiqamah* pada orang yang sudah memiliki aqidah Islam klasik agar cara berpikir dan berprilakunya tetap berada di atas pondasi aqidah yang diyakininya. *Ketiga* Mengembangkan

⁶ Katili, D. Lukman, dkk. *Pengembangan Kepribadian Pendidikan Agama Islam.*(Gorontalo : Akasya 2010.) h.67

kepribadian Islam klasik yang sudah terbentuk pada seseorang dengan senantiasa mengajaknya untuk bersungguh-sungguh mengisi pemikirannya dengan *tsaqâfah islâmiyyah* dan mengamalkan ketaatan kepada Allah SWT.

Kedua, menguasai *tsaqâfah* Islam klasik. Islam klasik telah mewajibkan setiap Muslim untuk menuntut ilmu. Berdasarkan takaran kewajibannya, menurut al-Ghazali, ilmu dibagi dalam dua kategori, yaitu: *pertama* Ilmu yang termasuk *fardhu 'ain* (kewajiban individual), artinya wajib dipelajari setiap Muslim, yaitu *tsaqâfah* Islam klasik yang terdiri dari konsepsi, ide, dan hukum-hukum Islam klasik ; bahasa Arab; sirah Nabi Saw, ulumul Qur'an, tahfizh al-Qur'an, ulumul hadis, ushul fiqh, dll. *Kedua* Ilmu yang dikategorikan *fardhu kifayah* (kewajiban kolektif); biasanya ilmu-ilmu yang mencakup sains dan teknologi serta ilmu terapan-keterampilan, seperti biologi, fisika, kedokteran, pertanian, teknik, dll.⁷

Ketiga, menguasai ilmu kehidupan (IPTEK). Menguasai IPTEK diperlukan agar umat Islam klasik mampu mencapai kemajuan material sehingga dapat menjalankan fungsinya sebagai khalifah Allah di muka bumi dengan baik.⁸ Islam klasik menetapkan penguasaan sains sebagai *fardhu kifayah*, yaitu jika ilmu-ilmu tersebut sangat diperlukan umat, seperti kedokteran, kimi, fisika, industri penerbangan, biologi, teknik, dll.

Keempat, memiliki keterampilan yang memadai. Penguasaan ilmu-ilmu teknik dan praktis serta latihan-latihan keterampilan dan keahlian merupakan salah satu tujuan pendidikan Islam klasik, yang harus dimiliki umat Islam klasik dalam rangka melaksanakan tugasnya sebagai khalifah Allah SWT.

Sebagaimana penguasaan IPTEK, Islam klasik juga menjadikan penguasaan keterampilan sebagai *fardhu kifayah*, yaitu jika keterampilan tersebut sangat dibutuhkan umat, seperti rekayasa industri, penerbangan, pertukangan, dan lainnya.

Sistem Pendidikan Islam klasik

Agar keluaran pendidikan menghasilkan SDM yang sesuai harapan, harus dibuat sebuah sistem pendidikan yang terpadu. Artinya, pendidikan tidak hanya terkonsentrasi pada satu aspek saja. Sistem pendidikan yang ada harus memadukan seluruh unsur pembentuk sistem pendidikan yang unggul. Dalam hal ini, minimal ada 3 hal yang harus menjadi perhatian.

Pertama, sinergi antara sekolah, masyarakat, dan keluarga. Pendidikan yang integral harus melibatkan madrasah an tiga unsur di atas. Sebab, ketiga unsur di atas menggambarkan kondisi faktual obyektif pendidikan.⁹ Saat ini ketiga unsur tersebut belum berjalan secara sinergis,

⁷Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam: Pada Periode Klasik dan Pertengahan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004) h. 104

⁸ Musthafa Muhammad Ath-Thahhan, *Pribadi Muslim Tangguh*, Jakarta Timur, Pustaka Al-Kautsar 2000) h.77

⁹ Zakiyuddin Baidhawiy, *Ambivalensi Agama Konflik dan Nirkekerasan*, (Yogyakarta, Kurnia Kalam Semesta 2002) h.44

di samping masing-masing unsur tersebut juga belum berfungsi secara benar. Buruknya pendidikan anak di rumah memberi beban berat bagi madrasah dan menambah keruwetan persoalan di tengah-tengah masyarakat seperti terjadinya tawuran pelajar, seks bebas, narkoba, dan sebagainya. Pada saat yang sama, situasi masyarakat yang buruk jelas membuat nilai-nilai yang mungkin sudah berhasil ditanamkan di tengah keluarga dan sekolah/kampus menjadi kurang optimum. Apalagi jika pendidikan yang diterima di sekolah juga kurang bagus, maka lengkaplah kehancuran dari tiga pilar pendidikan tersebut.

Kedua, kurikulum yang terstruktur dan terprogram mulai dari tingkat madrasah hingga Perguruan Tinggi Agama. Kurikulum sebagaimana tersebut di atas dapat menjadi jaminan bagi ketersambungan pendidikan setiap anak didik pada setiap jenjangnya. Selain muatan penunjang proses pembentukan kepribadian Islam klasik yang secara terus-menerus diberikan mulai dari tingkat hingga PT, muatan *tsaqâfah* Islam klasik dan Ilmu Kehidupan (IPTEK, keahlian, dan keterampilan) diberikan secara bertingkat sesuai dengan daya serap dan tingkat kemampuan anak didik berdasarkan jenjang pendidikannya masing-masing.

Pada tingkat dasar atau menjelang usia balig (madrasah), penyusunan struktur kurikulum sedapat mungkin bersifat mendasar, umum, terpadu, dan merata bagi semua anak didik yang mengikutinya. Khalifah Umar bin al-Khaththab, dalam wasiat yang dikirimkan kepada gubernur-gubernur, menuliskan, “*Sesudah itu, ajarkanlah kepada anak-anakmu berenang dan menunggang kuda, dan ceritakan kepada mereka adab sopan-santun dan syair-syair yang baik.*”

Di tingkat Perguruan Tinggi (PT), kebudayaan asing dapat disampaikan secara utuh. Ideologi sosialisme-komunisme atau kapitalisme-sekularisme, misalnya, dapat diperkenalkan kepada kaum Muslim setelah mereka memahami Islam klasik secara utuh. Pelajaran ideologi selain Islam klasik dan konsepsi-konsepsi lainnya disampaikan bukan bertujuan untuk dilaksanakan, melainkan untuk dijelaskan dan dipahami cacat-celanya serta ketidaksesuaiannya dengan fitrah manusia.

Ketiga, berorientasi pada pembentukan *tsaqâfah* Islam klasik, kepribadian Islam klasik, dan penguasaan terhadap ilmu pengetahuan.¹⁰ Ketiga hal di atas merupakan target yang harus dicapai. Dalam implementasinya, ketiga hal di atas menjadi orientasi dan panduan bagi pelaksanaan pendidikan.

Kurikulum Islam klasik menurut Fazlur Rahman, dengan tujuan utamanya adalah untuk mengajarkan mereka mengenai Al-Qur'an, Hadits dan agama. Ajaran pada kurikulum Islam klasik, pertama jurusan ilmu-ilmu agama (al-‘ulum al-naqliyah) dan kedua jurusan ilmu pengetahuan (al-‘ulum al-aqliyah). Kurikulum ini sejalan dengan dua masa transisi penting dalam

¹⁰ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam: Pada Periode Klasik dan Pertengahan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004) h. 114

perkembangan pemikiran Islam, dengan fase di mana dunia Islam mempersiapkan diri untuk mendalami masalah agama, menyiarkan dan mempertahankannya. Namun perhatian pada agama itu tidaklah terbatas pada ilmu agama semata, akan tetapi dilengkapi juga dengan ilmu-ilmu bahasa, ilmu sejarah, ilmu hadist dan tafsir. Menurut Mahmud Yunus, kurikulum ini adalah tafsir al-Qur'an, hadist, fiqh, ushul fiqh, nahwu sharaf, balaghah, bahasa dan sastranya.¹¹ Al-Khuwarazmi (Yusuf Al-Katib, 976) dalam bukunya, *Mafatih al-Ulum* meringkas kurikulum agama sebagai berikut: ilmu fiqh, ilmu nahwu, ilmu kalam, ilmu kitabah (sekretaris), dan ilmu 'arudh. Ilmu sejarah (terutama sejarah Persia, sejarah Islam, sejarah sebelum Islam, sejarah Yunani dan Romawi).

Di samping itu, diajarkan juga matematika dasar, karena banyak digunakan untuk ilmu faraid dan pembuatan taqvim (mencocokkan tahun Hijriyah dengan tahun Masehi). Adapun yang ditulis dalam risalah Ikhwan al-Shafa, kurikulum ini adalah ilmu al-Qur'an, tafsir, hadist, fiqh, zikir, zuhud, tasawuf, dan syahadah. Sedangkan Al-Farabi memasukkan studi keagamaan di bawah metafisika dan ilmu kemasyarakatan. Karena, menurutnya, kesempurnaan manusia, bisa dicapai kalau manusia dapat memiliki jenis pengetahuan tertentu dan manusia hidup dalam jenis kehidupan tertentu pula. Ia merasa pengetahuan yang dibawa agama "tidak mencukupi". Maka tidak heran jika di dalam karyanya, *Ihsaal Ulum (Enumeration of Fazlur Rachman "Islam" The Sciences)* yang di Barat dikenal dengan dengan Scientist, dia tidak memasukkan studi keagamaan dalam klasifikasi pengetahuannya.¹² Kurikulum kedua, yaitu kurikulum ilmu pengetahuan. Ia merupakan ciri khas pada fase kedua perkembangan pada pemikiran umat Islam, yaitu ketika umat Islam mulai bersentuhan dengan pemikiran Yunani, Persia dan India. Menurut Mahmud Yunus, kurikulum untuk pendidikan jenis ini adalah mantiq, ilmu alam dan kimia, ilmu musik, ilmu-ilmu pasti, ilmu-ilmu ukur, ilmu-ilmu falak, ilmu ketuhanan, ilmu hewan, ilmu tumbuh-tumbuhan dan kedokteran.¹³

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah post-positivistik, yaitu cara pandang penelitian yang bersifat interpretatif, konstruktif, dan berlangsung dalam seting alamiah (*natural setting*). Dengan cara pandang ini peneliti berkeyakinan bahwa teori tidak memiliki fungsi eksplanasi atau prediksi, melainkan digunakan untuk memberi tafsir atau membuat pemahaman langsung secara alami (*lived experience*). Penelitian ini didasarkan pada sebuah asumsi bahwa Islam klasik dapat merubah warna kampus dan merubah masyarakat Sulawesi Tengah. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan pendekatan **kualitatif** dengan metode etnografi, yaitu sebuah pendekatan untuk mengembangkan pemahaman dan

¹¹ Al-Khuwarazmi (Yusuf Al-Katib, 976) dalam bukunya, *Mafatih al-Ulum*

¹² Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam: Pada Periode Klasik dan Pertengahan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 119

¹³ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1990), hlm. 132

sikap terhadap aktivitas atau perilaku sehari-hari dari sekelompok orang dalam setting tertentu. Adapun lokasi penelitian di IAIN Palu Sulawesi Tengah

Penentuan sumber data dalam penelitian kualitatif didasarkan pada pertimbangan siapa orang yang paling tahu tentang apa yang ditanyakan dan dapat memberikan informasi yang valid. Hal ini penting agar tidak salah dalam menentukan informan, karena dari sumber data penelitian diharapkan informasi penelitian mengalir lancar menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Jumlah sampel dalam penelitian kualitatif tidak terbatas, bisa sedikit bisa juga banyak, tergantung tepat tidaknya pemilihan informan kunci dan kompleksitas dan keragaman fenomena sosial yang diteliti.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti bertindak sebagai instrument utama dalam pengumpulan data, dengan merekonstruksi dan menginterpretasi berbagai temuan dan fakta dalam penelitian yang kemudian disusun dan disinergikan untuk kemudian diinterpretasikan untuk mencari makna atas realitas sosial tersebut. Dalam pengumpulan data, peneliti dituntut untuk responsif terhadap lingkungan IAIN dan pribadi-pribadi yang menciptakan lingkungan dalam rangka mengeksplisitkan dimensi-dimensi kontekstual, dapat menyesuaikan diri dan melebur dengan situasi, menekankan pada keutuhan data, mendasarkan diri atas perluasan pengetahuan, memproses data secepatnya, memanfaatkan kesempatan untuk mengklarifikasi dan mengikhtisarkan data. Adapun tehnik pengumpulan data adalah sebagai berikut : Wawancara, Observasi dan Studi Dokumentasi

Sedangkan Teknik analisis data dilakukan dengan cara mengkategorikan, mengklasifikasi berdasarkan kaitannya secara logis dan kemudian menafsirkan sesuatu dengan permasalahan penelitian. Penelitian ini sebagian menggunakan analisis data yaitu: (1) pengumpulan data; (2) reduksi data; (3) penyajian data; dan (4) penarikan kesimpulan dan verifikasi.

PEMBAHASAN

Upaya membangun persepsi positif tentang Islam di mata dunia maupun di kampus-kampus akan sulit terwujud manakala paradigma keislaman tidak melihat dan mengkaji Islam klasik, menurut Rektor IAIN Palu. Menurut Prof. Dr. H Zainal Abidin, M.Ag, secara etimologis Islam berarti damai. Yang mengajarkan kasih sayang bagi semesta alam. Maka yang dimaksud dengan Islam klasik adalah Islam yang kehadirannya ditengah kehidupan masyarakat mampu mewujudkan kedamaian dan kasih sayang bagi manusia maupun alam. Islam klasik memberikan rahmat dalam konteks rahman, dan rahmat dalam konteks rahim. Rahmat dalam konteks rahman adalah bersifat *amma kulli syai'* (universal), meliputi segala hal, sehingga orang-orang non Muslim pun mempunyai hak kerahmanan. Sementara rahmat dalam konteks rahim adalah kerahmatan Allah SWT, yang *khoshshun lil muslimin*, atau hanya diberikan kepada umat Islam.

Memahami Islam klasik dalam memandang dan menyikapi masalah-masalah sosial kemasyarakatan, hendaknya diperhatikan dua dimensinya : Pertama, *dimensi tekstual*, artinya nash-nash yang diberikan oleh Islam kepada umatnya melalui ayat al-Qur'an atau Sunnat Rasul, juga petunjuk-petunjuk para sahabat nabi dan ulama melalui karya-karya ilmiah mereka. Kedua, *dimensi kontekstual*, artinya yang menyangkut kondisi dan situasi umat serta fenomena-fenomena sosial yang dipengaruhi oleh tuntutan waktu dan tempat, sehingga menampilkan suatu citra tertentu terhadap Islam.

Menurut Peneliti (Moh Ali Hafid), kajian Islam itu sebagai suatu perangkat ajaran dan nilai, tentunya kita semua setuju, bahwa memang Islam klasik telah meletakkan konsep dan doktrin yang memberikan rahmat bagi *al-'alamin*. Namun sejarah umat Islam kerap kali mencatat fenomena-fenomena sosial yang dialami oleh komunitas ini sebagai kebalikan atau paling tidak penyimpangan berat dari konsep-konsep dasar kemasyarakatan Islam klasik. Disini menunjukkan, suatu nilai-nilai *normative* itu pada saat tertentu memang harus berbenturan dengan realitas sosial yang dipengaruhi oleh bermacam-macam kepentingan dan tuntutan akan mengalami bahaya distorsi.

Selanjutnya Moh Ali menjelaskan, Islam klasik sebagai ajaran yang memuat nilai-nilai normatif, begitu bagusnya dalam memandang dan menempatkan martabat dan harkat manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota sosial. Hal ini dapat diuraikan sebagai berikut :

- a. Konsep kesamaan (*as-sawiyah*) ; yang memandang manusia pada dasarnya sama derajatnya. Terjadinya stratifikasi sosial maupun pejenjangan lainnya itu terbenrtuk karena proses lain. Satu-satunya perbedaan kualitatif dalam pandangan Islam klasik adalah ketaqwaan. Konsep ini secara sosiologis membongkar feodalisme, baik *feodalisme religius, feodalisme kapitalis atau feodalisme aristokratis*. Berapa macam pengkotakan sosial yang seharusnya tumbang menghadapi konsep ini.
- b. Konsep keadilan (*al-'adalah*) ; yang membongkar budaya nepotisme dan sikap-sikap korup, baik dalam politik, ekonomi, hukum, hak dan kewajiban, bahkan dalam praktek-praktek keagamaan. Keresahan sosial dalam sejarah peradaban manusia hampir selalu bermuara pada '*rasa diberlakukan tidak adil*'. Dan masalah ini lebih rawan dari pada rasa kurang makmur. Keadilan tersebut menyangkut harkat hidup manusia dan harga diri.
- c. Konsep kebebasan / kemerdekaan (*al-hurriyah*) ; yang memandang semua manusia pada hakekatnya hanya hamba Tuhan saja, sama sekali bukan hamba manusia. Berakar dari konsep ini, maka manusia dalam pandangan Islam klasik mempunyai kemerdekaan dalam memilih profesi, dalam memilih wilayah hidup, bahkan dalam menentukan pilihan aganapun tidak dapat dipaksa.

Menurut peneliti jika kita mengamati dari sisi kesejarahan, ternyata kita kerap kali menemukan hal-hal yang berbeda dengan konsep dasar tersebut. Masalahnya, kerap kali kepentingan politik, ekonomi dan lain-

lainnya memaksakan agama sebagai justifikasi kepentingan tersebut. Sehingga Islam klasik menampilkan diri dalam versi pucat dan kurang cerah lagi, Islam klasik kehilangan wajah aslinya, yang tampil pada permukaan sebenarnya adalah wajah kepentingan-kepentingan tersebut. Karena adanya percampur-adukkan pemahaman orang tentang realitas kebenaran tersebut, maka sering orang memandang Islam klasik seperti apa yang dilakukan oleh sementara umatnya, pada suatu waktu atau suatu tempat. Mungkin orang melihat Islam klasik itu identik dengan kekerasan, mungkin juga orang menyamakan kebenaran Islam klasik dengan pengakuan benarnya seorang tokoh kharismatik. Bahkan mungkin orang menganggap etika Islam klasik itu sama dengan teroris dan pembajak.

Dalam pandangan Dr. Rusdin, M.Pd, untuk mengembalikan citra Islam klasik memang memerlukan suatu pemikiran dan upaya yang serius dan rasional. Isu 'tajdid yang selama ini terdengar bersumber dari : Pertama, *Keprihatinan teologis*, karena banyaknya penyimpangan konseptual dan doktrial dari Islam klasik itu sendiri, ditengah-tengah munculnya berbagai interest dan kemauan-kemauan. Kedua, *Keprihatinan struktural*, karena realitas sosial Islam klasik jauh diluar idealisasi Islam klasik sendiri. Permusuhan, kebodohan, kemiskinan dan keterbelakangan menggejala dalam kehidupan umat Islam klasik. Ketiga, *Keterpesonaan pengaruh mitos modernisasi barat*, yang terlanjur menjadi kebudayaan masa kini, dengan segala akibat dan kebobrokkannya. Tapi masih menjadi orang, karena yang lain belum mampu membuktikan kelebihanannya.

Untuk memberi warna yang lebih cerah kepada Islam klasik, memang tidak cukup dengan semangat *ortodoksi* saja, namun juga ada semangat *ortopraksi*, yang mampu membawa Islam klasik menjawab kebutuhan nyata yang dihadapi umat manusia masa sekarang. Islam klasik harus dapat landing ditengah-tengah kebutuhan hidup manusia modern masa kini dan mendatang. Dan Islam klasik memiliki potensi untuk itu, tinggal manusia muslimnya ditantang kemampuannya untuk menerjemahkan Islam klasik dengan segala nilainya agar tetap mengimplementasikan *rahman* dan *rahimnya*. Dan dalam hal ini penulis mewawancarai dosen dan mahasiswa dalam memperoleh informasi tentang pemahaman dan pelaksanaan Islam klasik di IAIN Palu, berikut ini tentang pemahaman Islam klasik di kampus IAIN Palu salah satunya menurut Moh. Rizal Soulisa (Ketua DEMA IAIN Palu) Kalau tentang Islam klasik sih, yang jelas pola pikir kita tetap kembali dengan ulama-ulama terdahulu. Artinya yang paling dititik beratkan pak rektor kita inikan berbeda-beda pemahaman tapi tetap harus saling menghargai perbedaan pemahaman itu, dan saya sepakat dengan hal itu. Sekarang inikan berbeda sedikit saja tetapi perpecahannya begitu besar. Pengalaman saya pertama kali ke Palu, ustad sekaligus dosen saya, menceritakan bahwa dimasjidnya yang menjadi kompleks saya yang sekarang, itu dulu karena persoalan 8 dan 20 rakaat shalat tarawih menjadi perpecahan bahkan satu masjid shalat bersama tetapi sebelah kiri 8 rakaat dan disebelah kanan 20 rakaat hanya beda hijab dan kain saja, jadi ini adalah perbedaan sunnah

yang seharusnya kita saling menghargai, jadi pemahaman yang sesat yang seperti itu, karena tidak ada dalam satu masjid shalat bersama-sama tapi ada yang lebih cepat dan ada yang lebih lambat ada yang 8 rakaat dan ada yang 20 rakaat.

Nilai-nilai Islam Klasik yang di Aktualisasikan di IAIN Palu

Ketika peneliti bertanya kenapa IAIN Palu memerlukan Visi Misi Islam klasik. Menurut Drs. Ramang, M.Pd melihat potensi-potensi yang dimiliki kampus IAIN Palu, maka kita akan menemukan beberapa jawaban terhadap pertanyaan Islam klasik masuk dalam Visi Misi Rektor IAIN tersebut, antara lain adalah sebagai berikut :

- a. Kampus IAIN Palu sebagai kampus agama di Sulawesi Tengah memiliki banyak kelebihan dibanding dengan kampus yang lain; tetapi dibalik kelebihan yang banyak itu, diantaranya warisan keturunan dan latar belakang kebudayannya dalam hidupnya, yang menyebabkan adanya perbedaan pandangan dalam menghadapi suatu masalah, bahkan seringkali bertentangan antara satu dengan yang lainnya. Pandangan yang simpang siur tersebut (subyektif) tidak akan dapat menimbulkan keyakinan atas kebenaran, tetapi senantiasa diliputi oleh kabut keraguan (*dzanny*), sehingga akan gagal dalam menentukan kebenaran secara mutlak, tidak sanggup menentukan kebaikan dan keburukan (haq dan batil), tetapi kampus IAIN Palu akan menjadi kampus yang berada di garda depan yang dapat menentukan nilai-nilai kebenaran dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
- b. Dalam diri insan cendikia atau mahasiswa sebagai agen of change terdapat hawa nafsu, yang senantiasa mengajak manusia kepada kejahatan, apalagi kalau hawa nafsu tersebut sudah dipengaruhi oleh syaitan/iblis yang senantiasa menyesatkan manusia dari jalan yang benar. Jika kampus IAIN Palu dengan Islam klasiknya dapat dikembangkan maka secara otomatis dapat mengalahkan pengaruh hawa nafsu dan syaitan tersebut, maka ia akan mengangkat sumber daya manusianya lebih tinggi derajatnya daripada malaikat. Untuk mengatasi pengaruh hawa nafsu dan syaitan itu, kampus IAIN Palu harus memakai senjata visi misi Islam klasik yang perlu ditanamkan dalam diri seseorang, karena hanya agama (imanlah) yang dapat mengatasi dan mengendalikan hawa nafsu dan syaitan/iblis itu; sebab agama merupakan sumber moral dan akhlak dalam Islam. Itulah sebabnya, misi utama kampus IAIN Palu, sebagaimana hadits Nabi Muhammad SAW yang menyatakan: sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.
- c. Kampus IAIN Palu dengan fakultas-fakultasnya mengajarkan berbagai ilmu yang merujuk pada islam klasik agar akal dan IQ nya terbuka tanpa dibatasi oleh sekat-sekat keilmuan disinilah letak kebutuhan visi misi IAIN Palu untuk mengembangkan dan bimbingan mahasiswanya sesuai agama/wahyu, sehingga mampu mengatasi segala persoalan hidupnya dengan baik dan menyakinkan.

- d. Menghadapi para saintis yang terlalu mendewakan ilmu pengetahuan banyak yang kehilangan idealisme sebagai tujuan hidupnya. Mereka dihindangi penyakit risau gelisah, hidupnya hambar dan hampa, karena dengan pengetahuan semata, mereka tidak mampu memenuhi hajat hidupnya; sebab dengan bekal ilmu pengetahuannya itu, tempat berpijaknya makin kabur, karena kebenaran yang diperolehnya relatif dan temporer, sehingga rohaninya makin gersang, sebagaimana bumi ditimpa kemarau, sehingga membutuhkan siraman yang dapat menyejukkan. Di sinilah perlunya visi islam klasik untuk memenuhi hajat rohani warga kampus IAIN Palu dan masyarakat banyak, agar ia tidak risau dan gelisah dalam menghadapi segala persoalan hidup ini.
- e. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah banyak memberikan kebahagiaan dan kesejahteraan bagi warga kampus IAIN Palu. Namun, dibalik semuanya itu, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi pula yang banyak menimbulkan kecemasan dan ancaman keselamatan bagi umat kampus IAIN Palu. Berbagai konflik yang maha dahsyat termasuk terorisme terjadi diwilayah sulawesi tengah dewasa ini merupakan dampak negatif dari pada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kondisi ekonomi yang tidak menentu itu, Di sinilah perlunya islam klasik, karena hanya islam klasiklah yang dapat mencegah agar ilmu dan teknologi tersebut tidak berubah menjadi senjata makan tuan atau pagar makan tanaman. Islam klasik akan mampu menjinakkan hati masyarakat yang sedang kering akan agama, untuk berbuat baik kepada diri sendiri, kepada orang lain dan Negara. Adapun nilai-nilai Islam klasik yang diajarkan dalam visi misi IAIN Palu diantaranya : Islam Agama Universal (rahmatan Lilalamin), Islam agama Rasional, Islam agama Peradaban, Islam agama Peduli, Islam memberikan kebebasan kepada manusia, Islam menghormati dan menghargai semua manusia, Islam mengatur pemanfaatan alam secara baik dan proporsional.

KESIMPULAN

Bahwa penanaman tentang pemahaman Islam klasik telah dilakukan Rektor IAIN Palu kepada civitas akademika melalui berbagai kegiatan yang telah dilakukan di kampus, dan hasilnya telah nampak tetapi perlu didukung imprasturktur dan program kegiatan yang tepat agar hasilnya maksimal. Adapun nilai-nilai islam klasik yang telah diimplementasikan dalam prosesn pembelajaran ataupun diluar kampus ada 10 diantaranya : Islam Agama Universal (rahmatan Lilalamin), Islam agama Rasional, Islam agama Peradaban, Islam agama Peduli, Islam memberikan kebebasan kepada manusia, Islam menghormati dan menghargai semua manusia, Islam mengatur pemanfaatan alam secara baik dan proporsional.

DAFTAR PUSTAKA

- Maulana Muhammad Ali, 2010, *Islamologi: Dinul Islam*, Jakarta: Ikhstiar.
- Harun Nasution, 1997 *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya* ,Jilid I, Jakarta :UI Press,
- Haikal Husain, *Sejarah Hidup Muhammad*, Buletin "SUARA MA'HAD" IAIN Walisongo/ Laporan Utama/ Edisi ke-4/ Juni 2012
- Hasanuddin. 2004 *Sejarah kebudayaan islam*, Semarang Tohaputra.
- Bahi, Muhammad, 2015 *Pemikiran Islam dan Perkembangannya*,(terj), Jakarta:Risalah,
- Yusuf Qardhawi, 1999 *Merasakan Kehadiran Tuhan*, Yogyakarta Mitra Pustaka
- Musthafa Muhammad Ath-Thahhan, 2000, *Pribadi Muslim Tangguh*, Jakarta Timur, Pustaka Al-Kautsar
- Nasruddin Razak, 2006 *Dienul Islam*, Bandung Alma'arif
- Zakiyuddin Baidhawiy, 2002 *Ambivalensi Agama Konflik dan Nirkekerasan*, Yogyakarta, Kurnia Kalam Semesta
- Muhammad Imarah, 1994 *Karakteristik Metode Islam*, Jakarta
- Yusuf Al-Qardhawiy, 2002 *Pengantar Kajian Islam*, Jakarta Timur, Pustaka Al-Kautsar
- Katili, D. Lukman, dkk. 2010. *Pengembangan Kepribadian Pendidikan Agama Islam*. Gorontalo : Akasya
- Hafidz. Diunggah 20 November 2012. Sejarah Perkembangan Islam Periode Klasik_ <http://hapidzcs.wordpress.com/2012/11/20/sejarah-erkembangan-islam-periode-klasik/>. Diunduh 12 Agustus 2017
- Yusuf Al-Khuwarazmi, 1998, *Mafatih al-Ulum: meringkas kurikulum agama*, Al-Katib, 976
- Abuddin Nata, 2004 *Sejarah Pendidikan Islam: Pada Periode Klasik dan Pertengahan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,
- Mahmud Yunus, 2010 *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Hidakarya Agung,
- Ali Ashraf , 2004, *Horison Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,
- Mudrajad, K. 2010. *Metode Kualitatif : Teori dan Aplikasi*. Edisi I. Cetakan I. Yogyakarta : UPP AMP YKPN.
- Spradley, 1997 *Kualitatif Methodh: Etnografi*, Canada, UVR Press